

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Hadirnya abad 21 didapati dengan adanya era revolusi industri 4.0 yang membuat abad 21 menjadi abad globalisasi yang dimana terjadi banyak perubahan yang menuntut peningkatan kualitas pada sumber daya manusia yang membuat banyak perubahan yang terjadi dari segi manapun termasuk masyarakat, lingkungan sekitar bahkan pendidikan pun ikut terdampak terjadinya perubahan mengikuti abad 21 ini yang dimana pembelajaran pada abad ke-21 didalamnya mengimplemetasikan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter (Mardhiyah, dkk., 2021). Kemampuan berpikir kritis menjadi bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat menjawab tantangan pembelajaran abad 21 sehingga kemampuan tersebut harus dapat siswa miliki (Mufidah & Wijaya 2017).

Pembelajaran dengan menekankan kemampuan berpikir kritis akan membuat siswa mendapat manfaat diantaranya siswa dapat menyimpan informasi yang diperoleh lebih lama, siswa akan semangat dan antusias selama pembelajaran, siswa mempunyai sikap ilmiah dan siswa akan mempunyai kemampuan pemecahan permasalahan yang baik dalam proses pembelajaran maupun situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Cahyani & Putri, 2019). Keterampilan berpikir kritis juga memiliki tujuan penting pada setiap tingkat pendidikan. Dengan hal tersebut, paradigma pembelajaran harus mulai dialihkan dari pembelajaran konvensional yang didalamnya menunjukkan kemampuan berpikir tingkat rendah dapat mulai ditingkatkan ke arah pembelajaran yang didalamnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan berpikir kritis sebagai fondasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berpikir kritis merupakan bagian dalam berpikir tingkat tinggi dengan mempunyai kedudukan penting dalam proses pembelajaran khususnya pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Norriqza, 2021, hlm. 147). IPA merupakan salah satu muatan yang dipelajari pada tingkat sekolah dasar. IPA merupakan sebuah

Ine Malida, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERBANTUAN VIDEO INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ilmu pengetahuan yang mendalam mengenai alam semesta dan segala isinya. Pada IPA segalanya dimulai dari alam seperti segala peristiwa yang ada dan terjadi di alam bahkan sampai pada makhluk hidup yang ada di alam. Hal tersebut terdapat pada IPA karena IPA dianggap sebagai wahana yang paling tepat untuk menumbuhkan dan mengoptimalkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus siswa punyai dengan menempuh proses pembelajaran (Sujana, 2016, hlm. 372). Dalam kurikulum 2013 tujuan pembelajaran IPA di SD menuntut agar siswa mampu melakukan dan menemukan sesuatu (Tri, 2016). Pentingnya pembelajaran IPA pada SD dengan dapat memberikan sebuah kesempatan bagi siswa untuk dapat menumbuhkan rasa ingin tahunya dengan cara meningkatkan kemampuan siswa untuk aktif seperti dengan bertanya dan menjadi jawaban dari permasalahan atau sebuah fenomena yang berdasarkan pada bukti yang valid serta agar siswa dapat mengembangkan cara berpikir ilmiah yang secara langsung siswa berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis (Ash-Showy, dkk., 2022).

Salah satu permasalahan berpikir kritis yang harus segera diselesaikan terjadi pada kelas V SDN Bojongloa pada materi panas dan perpindahannya tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil observasi pada siswa dan wawancara pada guru diperoleh lebih dari 60% siswa tidak mampu untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai KKM di SD tersebut 70, dengan kurangnya aktivitas siswa ketika pembelajaran sehingga siswa tidak ikut terlibat dalam menyimpulkan pembelajaran, siswa juga tidak diberi keleluasaan dalam menemukan konsep kemudian menjelaskan konsep tersebut dengan bahasa sendiri sehingga siswa tidak dapat merumuskan suatu pertanyaan dan suatu tindakan atau solusi yang tepat dalam pembelajaran, tidak adanya media pembelajaran, siswa juga merasa kesulitan dalam pembelajaran, siswa terlihat tidak semangat belajar dan pembelajaran pun menjadi terasa seeperti tidak menyenangkan bagi siswa.

Ketidaktercapaian kemampuan berpikir kritis siswa harus segera dapat diselesaikan agar siswa tidak mempunyai masalah mengenai belum dapatnya siswa berpikir pada level kognitif yang lebih tinggi artinya belum dapat berpikir HOTS dari C4 sampai C6 dengan masalah yang lebih rinci pada saat pembelajaran seperti siswa belum dapat menuliskan dan merumuskan pertanyaan yang benar, siswa

Ine Malida, 2023

belum dapat membandingkan gagasan dengan jelas, siswa belum dapat memberikan penjelasan atau berpendapat dengan baik artinya didukung fakta-fakta atau bukti yang relevan, siswa belum dapat memberikan solusi atau menentukan suatu Tindakan atas permasalahan yang ada dan siswa belum dapat menarik kesimpulan yang seharusnya mereka miliki setelah belajar IPA. Rendahnya kemampuan berpikir kritis membuat siswa tidak dapat menyerap konsep pembelajaran dan tidak mendapatkan manfaat dari materi yang diajarkan. Salah satu materi yang kemampuan berpikir kritisnya tidak tercapai yaitu pada materi panas dan perpindahannya. Sehubungan dengan pentingnya kemampuan berpikir kritis di era pembelajaran abad 21 pada materi panas dan perpindahannya, maka permasalahan yang muncul tersebut harus segera diselesaikan.

Kemampuan berpikir kritis akan tampak pada siswa ketika pembelajaran, guru dapat membuat adanya pola interaksi yang terjadi dan adanya komunikasi dengan memfokuskan pada pembentukan pengetahuan yang secara aktif dimiliki oleh siswa yang dimana semakin seringnya siswa dilatih dalam berpikir kritis pada kegiatan pembelajaran maka akan semakin meningkatkannya pengetahuan dan juga kemahiran siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada di dalam maupun di luar kelas (Rahmadani, 2019). Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* didasarkan pada masalah dimana pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran dengan siswa yang diarahkan pada suatu permasalahan yang kemudian siswa dibiasakan dalam memecahkan permasalahan dengan pengetahuan dan juga keterampilan yang siswa punya sehingga dapat mengembangkan inkuiri siswa dengan membiasakan untuk membuat cara berpikir siswa menjadi berpikir kritis dan siswa pun cakap dalam memecahkan suatu masalah (Syamsidah & Suryani, 2018, hlm. 5).

Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menerapkan pembelajaran dengan didalamnya terdapat permasalahan yang nyata pada kehidupan sehari-hari yang berguna untuk dapat melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan cara memecahkan suatu permasalahan dan mendapatkan pengetahuan baru (Mareti & Hadiyanti, 2021). Maka dengan *Problem Based Learning* (PBL) siswa bukan

Ine Malida, 2023

menghafal tetapi siswa menemukan fakta dan juga konsep dengan pengembangan kemampuan berpikir pada saat memecahkan suatu masalah dengan siswa ikut terlibat dalam memecahkan suatu permasalahan yang dioptimalkan dalam bentuk kerja kelompok untuk mendorong siswa lebih aktif dan menumbuhkan rasa ingin tahu dalam bentuk merumuskan pertanyaan dan mencari jawaban berdasarkan fakta sehingga dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat mendapatkan hasil yang optimal jika model tersebut disatukan dengan media pembelajaran (Atminingsih, dkk., 2019, hlm. 143). Media pembelajaran merupakan salah satu aspek yang penting ketika pembelajaran menggunakan media pembelajaran membuat proses pembelajaran menjadi lebih tersusun dan terencana sesuai kebutuhan siswa agar pada tujuan pembelajaran pun dapat berhasil sesuai yang diharapkan (Haryadi, dkk., 2022). Seiring dengan berkembangnya teknologi, guru dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi guna mencapai tujuan pembelajaran. Menurut pendapat Syofyan & Ismail (2018, hlm. 65) perlu adanya perangkat pembelajaran agar mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang khususnya pada muatan IPA. Guru dapat memfasilitasinya dengan bantuan media pembelajaran yaitu salah satunya menggunakan media pembelajaran video interaktif yang didalamnya telah dirancang sedemikian rupa agar dapat merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Video interaktif merupakan sebuah media pembelajaran yang memiliki kombinasi unsur suara, unsur gerak, unsur gambar, unsur teks bahkan grafik yang sifatnya interaktif dalam mengaitkan media pembelajaran yang digunakan dengan penggunaanya (Wardani & Syofyan, 2018, hlm. 373). Manfaat media video diantaranya membuat pembelajaran lebih jelas dan menarik bagi siswa, membuat proses pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih aktif atau terjadi banyaknya interaksi didalamnya, adanya efisiensi pada waktu dan juga tenaga, dapat meningkatkan kualitas pada hasil pembelajaran, pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja, dapat menumbuhkan sikap yang positif ketika pembelajaran dan membuat peningkatan pada peran guru menjadi lebih produktif (Hardianti & Ine Malida, 2023

Asri, 2017, hlm. 126). Dengan video interaktif dapat melibatkan siswa secara aktif ketika pembelajaran sehingga dengan hal itu memberikan keuntungan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya sehingga akan diperoleh pemahaman yang lebih dalam dan kompleks.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan tersebut peneliti ingin mengembangkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Video Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Muatan IPA Materi Panas dan Perpindahannya di Kelas V Sekolah Dasar.

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah belajar dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video interaktif di Kelas V SDN Bojongloa?
2. Bagaimana aktivitas berpikir kritis siswa dengan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video interaktif di Kelas V SDN Bojongloa?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah belajar dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video interaktif di Kelas V SDN Bojongloa
2. Mengetahui aktivitas berpikir kritis siswa dengan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video interaktif di Kelas V SDN Bojongloa

1.4.Manfaat/Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi Siswa
 - a) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis;

Ine Malida, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERBANTUAN VIDEO INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b) Memberikan pembelajaran yang membuat terciptanya pemikiran yang analitis serta bermakna karena didukung dengan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan suatu permasalahan pada materi ajar;
 - c) Mendapatkan sebuah pengalaman dengan suasana pembelajaran bervariasi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video interaktif.
- 2) Bagi Guru
- a) Guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video interaktif;
 - b) Guru dapat memberikan pembelajaran dengan tersusun dan terencana yang membuat suasana pembelajaran menjadi menarik.
- 3) Bagi Kepala Sekolah
- Hasil pada penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan bahkan masukan dalam mengembangkan dan juga meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengoptimalkan komponen-komponen pendidikan sehingga dapat berdampak positif bagi peningkatan prestasi pada sekolah tersebut.
- 4) Bagi Peneliti
- a) Memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian yang berguna dalam meningkatkan kemampuan yang harus siswa punyai ketika pembelajaran;
 - b) Memperbanyak wawasan mengenai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan atau masalah yang ada ketika pembelajaran;
 - c) Memperbanyak wawasan pada kondisi nyata yang ada di sekolah yang dapat memicu permasalahan bagi siswa bahkan guru dalam tingkat sekolah dasar.
- 5) Bagi Peneliti Lainnya
- a) Menjadi suatu bahan rujukan untuk peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian seperti ini;
 - b) Menjadi acuan serta tolak ukur dalam mendesain penelitian agar lebih baik dari pada penelitian ini.

1.5. Struktur Organisasi

Mengacu pada peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia NP. 7867/UN40/HK/2019 mengenai pedoman penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019. Struktur penelitian ini memiliki V bab yaitu pada bab I terdapat pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang penelitian, rumusan dan pemecahan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi diteliti. Pada bab II yaitu landasan teoritis memuat tiga poin di antaranya kajian pustaka tentang kemampuan berpikir kritis dengan diuraikan mengenai pengertian, tujuan, indikator, langkah-langkah dan manfaatnya selanjutnya tentang materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan diuraikan mengenai pengertian, karakteristik dan langkah-langkah pembelajaran dan kelebihannya kemudian media video interaktif dengan penjelasan materi dan manfaatnya serta materi pembelajaran Panas dan Perpindahan di Kelas V juga keterkaitan antara *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video interaktif dengan berpikir kritis dan penelitian yang relevan.

Pada bab III yaitu metode penelitian yang membahas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Pada bab IV yaitu hasil temuan dan pembahasan, pada hasil temuan dibagi menjadi pra siklus, hasil penelitian siklus I dan hasil penelitian siklus II sedangkan pada pembahasan terdapat pembahasan aktivitas guru, aktivitas siswa dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada bab V terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi.